

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui suatu proses yang alami dimana tahapan memberikan makanan pada bayi berupa air susu ibu (ASI) langsung dari payudara ibu (Depkes RI, 2011) bukan hal baru yang akan dilalui oleh seorang perempuan setelah melahirkan. pengetahuan dan latihan yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses menyusui (Risknai, 2012).

Proses laktasi atau menyusui adalah proses pembentukan ASI yang melibatkan hormon *prolaktin* dan hormon oksitosin. Hormon *prolaktin* selama kehamilan akan meningkat akan tetapi ASI belum keluar karena masih terhambat hormon *estrogen* yang tinggi. Dan pada saat melahirkan, hormon *estrogen* dan *progesterone* akan menurun dan hormon *prolaktin* akan lebih dominan sehingga terjadi sekresi ASI (Rini Yuli Astutik, 2014).

Air Susu Ibu (ASI) adalah air susu yang mengandung nutrisi optimal, baik kualitas dan kuantitasnya (Hastuti, 2017). Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal (Hegar, 2008). Pemberian ASI sangat penting diberikan karena kandungan nutrisi yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal, untuk kesehatan dan kelangsungan hidup. Selain itu ASI telah terbukti dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi dan mengurangi risiko

infeksi *neonatal* dan penyebab patogen lain yang dapat mengakibatkan penyakit serius (Pramana et al., 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI di dunia baru berkisar 38%. Jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50%, maka angka tersebut masih jauh dari target. Berdasarkan data yang dikumpulkan *International Baby Action Network* (IBFAN 2014), Indonesia menduduki peringkat ketiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang diambil pada tahun 2014 - 2018 cakupan ASI di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80% maka, capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target (Kemenkes RI, 2018).

Faktor yang mempengaruhi dalam ASI pada ibu menyusui adalah dari faktor ibu, antara lain faktor *gestasi* (usia kehamilan saat melahirkan), usia ibu, nutrisi, faktor psikologis/kecemasan, paritas, konsumsi rokok, dan konsumsi alkohol (Ika, dkk 2019). Adapun penyebab cakupan produksi ASI di Indonesia masih rendah salah satunya pengetahuan ibu, keengganan ibu untuk menyusui karena rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui, serta kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui. Faktor sosial budaya,

kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar dalam proses menyusui juga sangat berpengaruh terhadap produksi ASI. Kurangnya pendidikan kesehatan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan ASI turut mempengaruhi pengetahuan ibu primipara yang dapat menyebabkan kurangnya volume ASI (Lubis, 2013). Ada juga kegagalan ibu menyusui dapat disebabkan karena ASI berkurang dan juga dapat disebabkan oleh ketidakpuasan menyusui setelah lahir karena bayi langsung diberi makanan tambahan (Pudjiadi, 2001).

Tidak semua ibu menyusui langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran *oksitosin*. Pengeluaran hormon *oksitosin* selain dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara *reflektoris* dikeluarkan *oksitosin* oleh *hipofise* yang berperan untuk memeras air susu dari *alveoli*, oleh karena itu perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk ibu menyusui (Soetjiningsih, 2008).

Pemerintah mengatur tentang pemberian ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan dan minuman lain ada dalam ketentuan Pasal 129 ayat (2) Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009, upaya pemerintah ini lantas mendapat sambutan positif dari dunia internasional, tetapi kenyataannya realisasi dari peraturan pemerintah tersebut masih kurang. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur 0 sampai 6

bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI eksklusif ini. Bayi sampai dengan usia enam bulan telah tercukupi asupan nutrisinya hanya dengan konsumsi ASI, sehingga pemberian makanan lain tidak diperlukan. ASI eksklusif selama enam bulan pertama hidup bayi adalah yang terbaik, dengan demikian, ketentuan sebelumnya (bahwa ASI eksklusif itu cukup empat bulan) sudah tidak berlaku lagi (Mariana, 2021). Fenomena yang ditemukan di lapangan bahwa produksi dan *ejeksi* ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam pemberian ASI secara dini. Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon *prolaktin* dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI (Aprilina, 2016).

Berdasarkan data yang didapat dari Kecamatan Rancaekek terdapat 3 Puskesmas yaitu Puskesmas Rancaekek DTP, Puskesmas Linggar, dan Puskesmas Nanjung Mekar. Maka di dapatkan data cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Linggar mencapai 51,60 % dari 98,84 %. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2022 di Puskesmas Linggar. Dari hasil wawancara terhadap CI kebidanan yang di Puskesmas Linggar didapatkan data ibu bersalin selama bulan Januari sampai Maret sebesar 254 orang, dan untuk ibu menyusui sebanyak 86 ibu yang ada di wilayah Puskesmas Linggar. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 ibu menyusui di Puskesmas Linggar ditanya tentang ASI nya, ternyata mengalami ASI kadang sedikit bahkan tidak ada yang keluar sama sekali air susunya. ASI yang tidak lancar karena ibu mengatakan banyak pikiran dan masalah yang ada di rumah

tangganya, adapun ibu menyusui yang lain mengalami ASI tidak lancar karena stress banyak masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini apakah ada gambaran tentang ibu menyusui di Puskesmas Linggar Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran produksi ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu menyusui

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan sumber informasi baru bagi masyarakat umum sebagai ilmu peneliti dan referensi bagi peneliti yang dapat mendukung teori-teori ilmu keperawatan dengan mengedukasi pada ibu menyusui.

2. Bagi Institusi (Universitas Bhakti Kencana Bandung)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan mengenai karakteristik pada ibu menyusui.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas Linggar)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik pada ibu menyusui.

2. Bagi Peneliti Sebelumnya

Ilmu yang diperoleh dari proses penelitian bermanfaat, membawa pengalaman bagi peneliti dan dapat diterapkan oleh peneliti di dalam kehidupan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu Keperawatan Maternitas fokus pada ibu menyusui yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Linggar Kabupaten Bandung. Sampel penelitian ini yaitu ibu menyusui. Waktu pelaksanaan Januari-Juli 2022.